

**ZIKR AL-MAUT: METODE MUKMIN SEJATI MENGHADAPI
KEMATIAN**

(Suatu Kajian Filosofis dalam Perspektif Tasawuf Amali)

===== Oleh :Fadli Rahman*=====

ABSTRAK

Setiap orang mempunyai perasaan bawaan tentang keabadian. Kendati terkungkung dalam dunia material fana, kita selalu rindu akan keabadian. Jika kita diberi seluruh alam semesta, itu tidak akan menghilangkan “rasa lapar” kita akan keabadian hidup. Kecenderungan natural kita kepada kebahagiaan abadi pun juga datang dari realitas obyektif dan eksistensi dari kehidupan abadi dan dari keinginan kita akan kekekalan. Sementara itu, tubuh merupakan instrumen ruh, yang mengatur dan mengontrol tubuh secara komprehensif. Namun ketika “waktu” yang telah ditentukan tiba, suatu penyakit atau kegagalan fungsi tubuh adalah seperti “undangan” Malaikat Kematian yang tidak mungkin untuk ditolak.

Kaum materialis dan sekularis yang tidak memahami, bahkan tidak mengenal tentang *zikr al-Maut* selalu melihat kematian sebagai peristiwa mengerikan dan karena itulah kemudian tersusun ide-ide yang muram tentang kematian. Hal ini berbeda dengan orang-orang mukmin yang memahami makna sejati tentang kematian dan selalu melakukan persiapan diri dengan metode *zikr al-maut* demi menanti kedatangannya. Mereka memandang kematian tidak lebih dari pembebasan dari pengabdian dan beban kesukaran hidup, perubahan tempat kediaman, dan perjalanan menuju ke tempat kawan-kawan yang telah sampai terlebih dahulu. Mereka mengetahui secara benar bahwa segala sesuatu terus eksis di dunia lain (dalam identitasnya sebagai bentuk dan ide). Jadi, mereka melihat kematian sebagai kemajuan, penyempurnaan, akuisi esensi dan sifat yang lebih tinggi karena akan bertemu dengan Yang Maha Eksis. Karena kematian membawa buah kehidupan dan kebahagiaan abadi, maka kematian dipandang mereka sebagai anugerah dan berkah Tuhan.

Kata Kunci : Zikr (Peringatan), al-Maut (Kematian), Metode.

* Penulis adalah dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya.

A. Pendahuluan

Secara global dapat dikatakan bahwa wacana tentang kematian bukan merupakan suatu diskursus yang menyenangkan, di mana naluri manusia untuk dapat hidup “seribu tahun lagi” bukanlah sesuatu yang terbantahkan. Banyak faktor yang membuat seorang manusia untuk enggan mati. Ada yang enggan mati karena tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian, atau mungkin juga menduga bahwa yang dimiliki sekarang lebih baik dari yang akan didapatnya nanti sesudah kematian, atau bisa jadi karena membayangkan betapa dalam mati itu seseorang menjadi diam, bisu dan beku tanpa ada aktivitas dan kreativitas seperti pada saat ia hidup, dan masih banyak lagi asumsi-asumsi lain yang tidak kalah mengerikannya mengenai kematian ini, yang kesemuanya didasari oleh rasa ketakutan seseorang akan sesuatu yang akan terjadi.

Penyakit takut – sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka – berasal dari *jubn*, suatu perasaan jiwa dimana hawa kemarahan badan sudah terlalu dingin dan beku, sebab itu timbullah ketakutan (Hamka, 1998: 160). Takut karena mengira akan ada bahaya atau sesuatu yang tidak diinginkan akan

menimpa, oleh karena itu sesuatu yang ditakuti tentulah sesuatu yang akan datang/terjadi (bukan yang telah terjadi), baik itu sesuatu yang besar atau kecil, rumit atau mudah. Sesuatu yang akan datang itu sendiri terbagi kepada dua kategori: *Pertama*; yang tidak pasti terjadi, maksudnya bisa terjadi, bisa pula tidak, dan sebenarnya ini tidak perlu untuk ditakuti. *Kedua*; sesuatu yang pasti terjadi, yakni tua dan mati (Hamka, 1998: 160 - 161).

Mengenai dua masalah ini, Hamka telah menawarkan sebuah *sillogisme* yang sangat rasional. Dikatakannya bahwa memang secara naluri manusia ingin berumur panjang, tidak mau tua dan tidak mau mati. Namun ketidakmauan ini merupakan suatu perasaan dan kehendak yang ganjil. *Orang gila pun tidak segila ini* tentunya, sebab orang gila tidak ada keinginan untuk hidup, sebagaimana ia juga tidak menginginkan kematian.

Jika menginginkan umur panjang, itu artinya ia mesti bersiap-siap menjadi tua, bukan? (paling tidak, tua dari segi umur karena umurnya terus bertambah) Adakah orang yang berumur panjang yang tidak menemui ketuaan? Tidakkah terlalu loba kiranya orang yang ingin umur

panjang namun ingin muda terus, takut tua dan mati?

Al-Akhtal, seorang Yesuit di zaman Khalifah Bani Umayyah menyairkan:

❁ والناس همهم الحياة ولم أر
طول الحياة يزيد غير حبال
❁ وإذا افتخرت على الذخائر لم تجد
ذخرا يكون كصالح الأعمال

Manusia itu semuanya cinta umur panjang.

Padahal tidaklah kulihat umur panjang itu hanya menambah tolol belaka.

Kalau engkau hendak membanggakan harta benda.

Tidaklah ada harta benda yang melebihi amal shaleh.

(Hamka, 1998: 161)

Dengan umur panjang, tua pasti datang. Sebab kalau hidup telah lanjut, temperatur panas dan dingin telah tidak bisa dibedakan, darah telah menjadi usang, anggota badan pun melemah, kegiatan habis, kekuatan pencernaan hilang, gigi goyah dan kadang-kadang tanggal semuanya, alat reproduksi pun lemah dengan sendirinya, apalagi orang tua itu kerap kali menyaksikan orang yang lebih muda darinya, terutama di kalangan keluarganya sendiri, orang-orang yang dicintainya, meninggal terlebih dahulu dari padanya, itupun menambah ketuaannya juga.

Kehidupan ini ternyata cukup unik. Anak muda yang meninggal ketika mudanya, sering disebut-sebut teman-temannya: “Ah, andai dia masih hidup sekarang ...”, namun teman-temannya itu yang seumur dengan yang meninggal, yang sekarang masih hidup, membenci kenyataan akan ketidak-berdayaannya di usia senjanya.

Sebab itu haruslah diingat – untuk menghilangkan ketakutan akan menua dan kematian - seseorang yang masih hidup harus sadar, kalau tidak meninggal pada saat muda, tentu ia akan meninggal juga di saat tua.

Ilustrasi sillogistik Hamka di atas merupakan i'tibâr yang cukup jelas bahwa ternyata tua dan kematian merupakan dua hal yang pasti terjadi, dan bila itu merupakan sesuatu yang tak terelakkan, maka seyogyanyalah manusia melakukan persiapan dalam menghadapinya. Dalam hubungannya dengan kematian, ternyata dalam Islam dikenal dengan sebuah metode yang dinamakan dengan Zikr al-Maut, apa dan bagaimana sebenarnya Zikr al-Maut ini? Inilah yang menjadi kupasan dalam salah satu kajian Filsafat Tasawuf Amali yang menjadi wacana tertulis saat ini.

B. Ontologis Zikr Al-Maut

Bila ditinjau dari segi harfiahnya, *Zikr al-Maut* terdiri dari dua kata yang diambil dari perbendaharaan bahasa Arab, yakni *Zikr* (ذِكْر) isim masdar dari *ذَكَرَ - يَذْكُرُ*, yang berarti “sebutan, peringatan”, namun kadang bisa pula diartikan dengan pengertian kata kerja-nya; “ingat, mengingat”, dan *al-Maut* (الموت) masdar dari *مَاتَ - يَمُوتُ*, yang berarti “mati, kematian” (Hamid, 1982: 223). Selanjutnya, dua kata ini dalam konteks Arab menjadi satu istilah majemuk yang merujuk pada pengertian tentang kesadaran akan datangnya kematian pada diri seseorang. Pemakaian istilah ini pun sepertinya sudah populer sejak zaman Nabi, di mana didapati ada beberapa hadits Nabi yang – baik secara eksplisit maupun implisit – menyebut istilah tersebut (Abu al-‘Ila, 1970: 280 – 282). Kemudian, istilah ini dalam perkembangannya lebih banyak lagi dipakai oleh para Syaikh al-Islâm dalam pengajarannya mengenai keinsyafan manusia akan datangnya kematian, seperti al-Ghazali, al-Qusyairy dan lainnya.

Zikr al-Maut, yang selanjutnya sering dimaknai orang dengan “peringatan kematian”, “peringatan mati”, “ingat akan kematian”, “mengingat kematian” atau yang lainnya, sebenarnya tidak hanya sekadar ingat bahwa

kematian akan datang pada setiap makhluk yang hidup saja, maksudnya tidak hanya sampai di situ saja, tapi lebih dari itu – bahwa kematian yang akan datang tersebut membawa kesadaran tersendiri dalam diri setiap individu, yang kesadaran ini diformulasikan dan diaktualisasikan dalam masa hidupnya, kesadaran yang membawanya pada ketenangan hidup dan keshalehan amal, yang pada akhirnya membawanya pada Husn al-Khâtimah dan selalu berada dalam keridhaan Ilahi – inilah hakikat dan juga sekaligus tujuan akhir dari konsep *Zikr al-Maut* (Jazair, 1990: 89).

C. *Zikr Al-Maut; Antara Realitas dan Filsafat*

Meskipun kematian tidak bisa diketahui kapan datangnya, tapi hendaklah manusia selalu ingat (sadar) bahwa kematian tersebut pasti datang. Itulah mengapa para Anbiyâ` menjadikan *Zikr al-Maut* sebagai suatu cabang dari ajaran-ajaran mereka (Hamka, 1998: 172). Dan memang, saint pun mengakui bahwa secara faktual terdapat dalam suatu perjalanan manusia akan sampai pada titik akhir, titik di mana segala organ tubuh manusia tidak bisa difungsikan lagi, dan pada akhirnya denyut kehidupan pun terhenti dengan

sendirinya. Itulah yang dinamakan dengan mati atau end of age (tutup usia). Namun ironisnya, bagi yang beranggapan bahwa kematian adalah akhir dari segalanya, akan mempergunakan kehidupannya pada jalan yang cenderung salah, di mana pemuasan hawa nafsu dan penghalalan segala cara dalam pemenuhan nafsunya menjadi titik tekan dalam hidupnya.

Menurut Hamka, dikatakan bahwa ahli-ahli filsafat, sebagian besar mereka mengkaji masalah kematian ini secara panjang lebar, bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kehidupan ini hanya palsu belaka, hakikat hidup sebenarnya ialah setelah kematian.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

أَكثَرُوا ذِكْرَهُ أَدَمَ اللَّذَاتِ

Banyak-banyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan duniawi (kematian). (Turmudzi, tt : 138).

Mengapa Rasulullah bersabda demikian? Sebab siapa saja yang berada dalam kesusahan hidup, bila ia ingat akan kematian, ia akan merasa lapang. Siapa saja yang berada dalam kelapangan (kenikmatan dunia), bila ia ingat akan kematian, dia insyaf bahwa dia akan disambut oleh kesusahan dan ketidak-berdayaan.

Ahli-ahli filsafat bangsa Cina purbakala menciptakan suatu budaya yang cukup unik, di mana manakala seorang anak yang baru dilahirkan ke dunia, telah dibuatkan oleh orangtuanya dua benda yang dianggap sangat perlu, yaitu pertama buaian (sejenis ayunan), dan kedua peti mati, supaya di samping kehidupan dia juga ingat akan kematian.

Bertambah besar usia si anak, bertambah besar pula peti mati yang dibuat, setelah tua, meskipun badan sehat – bahkan sampai sekarang masih bisa kita lihat (sekalipun langka) – mereka membuat keranda dan kuburan yang terkesan damai di dekat rumah mereka, ini dimaksudkan supaya menjadi peringatan bagi mereka, kemana mereka akan pergi. Mereka menganalogikan bahwa manusia itu dalam hidupnya seperti berjalan di atas jembatan. Bagian belakangnya yang telah dilewati ialah hidup, dan yang akan ditempuh ialah kematian. Semakin lama berjalan, semakin bertambah dekat dengan kematian. Bertambah dekat pintu mati, itu sama artinya dengan bertambah jauhlah hidup ini.

Orang Mesir zaman purba juga seperti itu, manakala mereka mengadakan suatu pesta besar, di mana seluruh tamu bersuka-ria, bersorak gembira dan bersenda

gurau, saat itulah tuan rumah membawa peti mati berisi mummy ke tengah-tengah ruangan. Saat itu, seluruh tamu, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak atau orang dewasa harus diam, bertafakkur dan insyaf bahwa di samping segala kegembiraan tersebut berdiri al-Maut (Hamka, 1998: 172 – 173)

Deskripsi Hamka ini sebenarnya memberikan pelajaran bahwa orang yang berakal mesti selalu ingat tentang datangnya kematian, sebagaimana ia ingat akan kehidupannya, mesti mempersiapkan diri untuk kematian yang akan menyongsongnya karena ia adalah makhluk yang hidup. Sadar bahwa hari ini bisa saja ia memikul keranda mayat orang lain, dan besok lusa bukan tidak mungkin keranda mayatnya yang dipikul orang menuju ke liang kubur. Dalam suatu hikayatnya, Nabi pernah ditanya oleh seorang Anshar; “Ya Rasulullah, siapakah di antara orang mukmin yang paling afdhâl?” Rasul menjawab; “orang yang paling baik akhlaknya”, kemudian dia bertanya lagi; “siapakah di antara orang mukmin yang paling cerdas?” dijawab oleh Rasul:

أكثرهم للموت ذكرا وأحسنهم لما
بعده إستعدادا أولئك الأكياس

Orang yang paling banyak mengingat mati, dan paling baik mempersiapkan bekal sesudahnya (mati), mereka itulah yang paling cerdas.

(Ibn Majah, Tanpa Tahun: 579)

Ada sesuatu yang menakjubkan dalam filsafat bangsa Cina “tempoe doeloe”, di mana saat ada yang melahirkan, mereka memakai pakaian serba hitam sebagai simbol adanya perasaan berkabung. Karena bagi mereka – dalam filsafatnya – lahir ke dunia itu belum tentu memperoleh kebahagiaan, barangkali bisa jadi membawa sengsara, lantaran “hayat” ini jalannya berliku-liku dan tidak selalu mulus. Sebaliknya, saat kematian, mereka memakai pakaian serba putih (sekarang biasanya memakai pakaian putih kasar, belacu atau serupa goni), tanda bersyukur sebab telah datang janji yang ditunggu-tunggu, akan bertemu dengan arwah nenek-moyang, pindah dari alam keonaran ke dalam alam kedamaian.

Kenyataan ini ternyata tidak aneh, sebab bila kita baca bagaimana riwayat kematian Bilal bin Rabah, manakala dalam keadaan hampir sakarat al-maut, beliau berkata:

وافرحته !

Wahai, sungguh gembiranya!

Lalu istrinya bertanya; “Wahai suamiku, mengapa saat hampir sakarat al-maut, anda berkata gembira, padahal dari tadi saya berkata:

واحزناه!

Aduh, duka citanya hatiku!

Bilal menjawab; “Tidakkah gembira hatiku, bila aku ingat bahwa aku akan meninggalkan dunia yang fana, kembali ke alam baka, menemui Rasulullah yang kucinta”.

Dari sini dapat diambil suatu asumsi, bahwa orang yang ingat mati, bisa jadi ingat pada hal-hal sebelum mati (kehidupan dunia yang menjadi titik tekannya), bisa pula ingat hal-hal sesudah mati (*life after death*), sebab mati itu sendiri tidak lama!

Bilal gembira akan mati, karena ingat akan hal-hal yang akan ditemuinya sesudah kematiannya (Hamka, 1998: 173 – 174).

D. Tipologi Manusia; Hubungannya Dengan Zikr Al-Maut

Tipologi manusia, bila kita coba menghubungkannya dengan kematian ternyata cenderung variatif, terkadang ditemui suatu tipologi manusia seperti – yang dikatakan oleh al-Ghazali –

“hatinya yang tenggelam dalam urusan dunia, mengejar kesia-siaannya, dan menghambakan cinta kepada kenikmatannya yang palsu” (Ghazali, Tanpa Tahun: 137), merupakan orang yang lalai dari mengingat kematian. Dalam keadaan lalai seperti itu, apabila dia diingatkan tentang kematian, dia malah membencinya dan sengaja melupakannya, atau bahkan beranggapan bahwa kematian adalah akhir dari segalanya. Mengenai tipe manusia semacam ini, Allah telah berfirman:

“Katakanlah;

Sesungguhnya maut yang kalian lari darinya itu, pasti akan mendapati kalian, lalu kalian semua akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada kalian apa-apa yang telah kalian lakukan” (Q. S. al-Jumû’ah: 8 – 10).

Lebih jauh lagi, al-Ghazali, dalam hubungannya dengan zikr al-maut ini membagi manusia menjadi tiga tipe, yaitu:

1. Manusia yang sibuk dengan urusan dunia

Manusia dalam tipologi ini tidak akan pernah mengingat yang namanya kematian, walaupun dia mengingatnya, itu dilakukan sambil meratapi dunianya dan mencaci kematian tersebut. Bagi

orang yang seperti ini, ingatan akan maut hanya akan menjauhkan dia dari Tuhannya (Ghazali, 2000: 25).

Manusia dalam tipologi ini tidak akan pernah tahu tentang makna kematian bagi dirinya sebelum ia merasakannya sendiri. Orang ini baru dapat mengingat mati lantaran mengingat anak dan orang-orang lainnya yang dicintainya atau harta, dia berada dalam kegalauan pikiran; bagaimana hartaku kelak? Siapakakah yang akan menjadi suami/istriku kelak bila aku wafat? Bagaimanakah jadinya anakku bila aku telah menutup mata? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain yang berkecamuk dalam pikirannya sebagai bentuk manifestasi ketidak-tahuannya akan hakikat zikr al-maut yang sebenarnya.

Saat mayat dipikul orang di depan rumahnya, dibacanya *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, karena memang sudah adatnya demikian. Manusia seperti ini bukan mengingat kematian untuk dirinya, namun memikirkan orang lain dan hal-hal lain di luar dirinya (Hamka, 1998: 174).

2. *Pemula yang bertobat*

Orang yang bertobat sering kali mengingat maut dengan rasa takut dan gentar, perasaan ini pada akhirnya akan menyempurnakan tobatnya. Boleh jadi dia

merasa kuatir bahwa maut akan menjemputnya sebelum tobatnya sempurna dan bekalnya untuk kehidupan akhirat dirasanya belum cukup. Rasa takut mati orang seperti ini masih bisa dimaklumi dan dia tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang disebut dalam hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Aisyah:

ومن كره لقاء الله كره الله لقاءه...

Dan siapa saja yang benci untuk bertemu dengan Allah, maka Allah pun tidak suka untuk bertemu dengannya ... (Ibn Majah, Tanpa Tahun: 579)

Manusia dalam tipologi ini sebenarnya tidak membenci pertemuan dengan maut ataupun dengan Allah, dia hanya takut kalau-kalau pertemuan dengan Allah akan berlangsung pada saat dia masih dalam keadaan kurang atau lalai (jangan-jangan mati dalam keadaan *sû` al-khâtimah*). Dia dianalogikan oleh al-Ghazali laksana orang yang terlambat bertemu dengan Sang Kekasihnya karena sibuk mempersiapkan diri agar pertemuan itu membuat cinta sang Kekasih bertambah padanya. Dia bukan dianggap keberatan dengan pertemuan tersebut. Ciri khas orang yang bertobat adalah persiapannya yang terus menerus untuk hal itu (pertemuan dengan Allah) dan sikapnya yang mengurangi perhatian kepada hal-

hal lain (Ghazali, 1996: 42). Sikap yang dimaksud bisa terimplikasi dalam bentuk munâsabah maupun *murâqabah*. Jika tidak, maka ia akan termasuk dalam tipologi manusia golongan pertama, manusia yang tenggelam dalam urusan dunia semata.

3. *Zikr al-maut-nya para ‘ârifn.*

Orang yang ‘ârif akan senantiasa mengingat kematian, sebab kematian baginya adalah saat berbahagia bersama Kekasihnya, dan seorang pencinta tentunya tidak akan pernah melupakan janji pertemuan dengan Zat yang dicintainya. Biasanya manusia dalam tipologi ini beranggapan bahwa maut merayap lambat dan dia merasa gembira dengan kedatangannya – sebagaimana kasus Bilal bin Rabah di atas – karena dengan itu dia bisa meninggalkan dunia yang merupakan tempat tinggal orang-orang yang berdosa untuk kemudian berada di hadirat Tuhan Semesta Alam (Ghazali, 2000: 26). Begitu pula halnya dengan kasus Hudzaifah, seseorang yang diriwayatkan – oleh al-Ghazali – bahwa ketika maut datang menjemputnya, di berkata; “Seorang teman tercinta telah datang di saat kemiskinan. Barang siapa yang bertobat (di saat seperti ini; saat sakarat al-maut), niscaya akan sia-sia. Ya Allah

Tuhanku, sekiranya Engkau tahu bahwa kemiskinan lebih kusukai dari kekayaan, sakit lebih kusukai daripada sehat, dan kematian lebih kusukai daripada hidup, maka jadikanlah kematian-ku mudah bagiku hingga aku bertemu dengan-Mu”. (Ghazali, Tanpa Tahun: 137)

Demikianlah, seorang yang bertobat (pra sakarat al-maut) bisa diampuni atas dasar rasa keengganannya kepada kematian, jangan-jangan dia mati dalam *sû` al-khâtimah*, sementara seorang yang lain, juga bisa diampuni tobatnya karena rasa senangnya pada kematian yang merupakan jalan utama baginya untuk menuju Tuhannya. Namun yang lebih tinggi derajatnya dari kedua golongan ini adalah orang yang telah menyerahkan urusannya kepada Allah semata. Dia tidak lagi lebih menyukai kematian ataupun kehidupan, karena bagi dirinya segala sesuatu yang paling dicintainya adalah hal yang juga lebih disukai oleh Tuhannya. Berkat cinta dan kesetiaannya yang mendalam, orang seperti ini telah sampai pada tingkat kesempurnaan tawakkal dan ridha yang menjadi tujuan sekaligus batas akhir perjalanan.

E. Cara Efektif Menimbulkan Zikr Al-Maut Dalam Hati

Perlu diketahui bahwa kematian merupakan hal yang sangat dahsyat dan menakutkan. Sikap lalai (*al-Ghiflah*) kebanyakan orang terhadap kematian adalah akibat dari kurangnya kontemplasi dan ingatan (*tafakkur*) terhadapnya. Bahkan terkadang, orang yang mengingat kematian pun tidak mengingatnya dengan hati yang penuh atau sekadar ingat saja, hanya dengan hati yang galau, hati yang masih diselimuti oleh nafsu duniawi sehingga ingatan akan maut itu tidak menimbulkan efek yang kuat dalam hatinya. Dengan demikian, cara untuk menghindari hal itu ialah bahwa si hamba hendaknya mengosongkan hatinya dari segala sesuatu kecuali ingatan kepada mati (*zikr al-maut*) yang berada di hadapannya laksana orang yang berniat melakukan perjalanan berbahaya ke padang pasir atau berlayar ke tengah samudera, yang tentunya tidak akan memikirkan sesuatu yang lain kecuali persiapan untuk itu (Hamka, 1998: 175). Manakala ingatan tentang kematian menggugah hatinya dan telah menimbulkan atsar padanya, maka kenikmatan dan kesenangan duniawi akan memudar dari pikiran dan hatinya. Cara yang paling produktif untuk menciptakan kondisi ini adalah dengan sering-sering mengingat

sahabat atau kerabat yang telah meninggal dunia mendahuluinya, hendaknya yang bersangkutan merenungkan kematian dan membusuknya jasad mereka di dalam tanah dan mengingat kembali bagaimana penampilan dan keadaan mereka sebelumnya. Renungkan! Bagaimana sekarang tanah telah melenyapkan kecantikan maupun ketampanan mereka, dan bagaimana bagian tubuh mereka telah hancur membusuk dalam kubur mereka. bagaimana mereka telah membuat istri/suami mereka menjanda/menduda dan anak-anak menjadi yatim, bagaimana mereka telah meninggalkan harta benda, bagaimana masjid-masjid dan jamaah mereka telah kosong dari kehadiran mereka, dan bagaimana jejak-jejak mereka telah terhapus.

Sejauh seseorang mengenang orang lain dan mengingat keadaan orang itu dan bagaimana dia mati, membayangkan rupanya, mengingat kegembiraannya, bagaimana dia pernah datang dan pergi, bagaimana dia berusaha untuk dapat terus hidup dan bereksistensi. Lalu bagaimana dia kemudian menjadi lupa akan mati, betapa dia telah tertipu oleh kekayaannya, betapa dia begitu percaya pada kekuatan dan kemudaannya, kecendrunganannya untuk tertawa ria, bersenang-senang, kealpa-annya akan maut

yang pasti datang dan kehancuran yang tengah menanti di hadapannya, bagaimana dia pernah pergi ke sana ke mari, dan bagaimana sekarang kaki dan tulang-tulang sendinya telah membusuk, bagaimana dia dulu berbicara, sedangkan sekarang ulat-ulat telah memakan habis lidahnya, bagaimana dia dulu tertawa, sementara sekarang tanah telah memakan habis gigi-giginya, bagaimana dia pernah mempersiapkan hal yang sebenarnya tidak diperlukannya dalam waktu sepuluh tahun mendatang, padahal saat itu antara dirinya dengan maut hanya terpisah jarak sebulan saja, seminggu saja, sehari saja, atau bahkan sedetik saja, hingga akhirnya maut menjemputnya pada saat yang sama sekali tidak diperhitungkannya.

Umar bin Abd al-Aziz berkata: "Tidakkah engkau lihat bahwa setiap hari, pagi dan petang, engkau memandikan dan mengafankan seorang musafir menuju Allah Swt., menempatkannya dalam lubang di tanah, yang telah menjadikan tanah sebagai bantalnya, meninggalkan orang-orang yang dicintainya dan berpisah dengan kekayaannya?" (Ghazali, 2000: 28).

Memfokuskan diri pada asumsi pemikiran di atas atau yang semisalnya, berziarah kubur atau menjenguk orang sakit

adalah cara untuk menyegarkan ingatan pada maut sehingga ingatan tersebut menguasai hati dan seakan-akan dia berada di ambang ajal. Pada tahap ini, orang nyaris siap untuk mati dan membebaskan dirinya dari dunia yang penuh kesia-siaan, karena mengingat mati hanya dengan separuh hati atau hanya sekadar dituturkan dalam basa-basi tidak akan ada manfaatnya. Bagaimanapun puasnya seseorang dengan harta benda duniawi, dia harus tetap ingat bahwa kematian pasti akan memisahkannya dengan dunia.

Suatu hari, Ibn Muthi' memandangi rumahnya yang megah dan dia terkesan dengan bentuk artistiknya. Lalu ia menangis tersedu-sedu seraya berkata; "Demi Allah, seandainya bukan karena kematian, niscaya aku akan merasa bangga karenamu (wahai rumah nan megah), dan kalaulah bukan karena sempitnya lubang kubur yang akan kutuju, niscaya aku akan terpesona oleh dunia". Kemudian dia meratap dengan keras. (Ghazali, 2000: 31).

F. Penutup

Sepertinya sudah merupakan kewajiban bagi seorang mukmin yang masih hidup untuk memandang kematian sebagai kefanaannya, bumi sebagai tempat

tidurnya, cacing sebagai teman karibnya, kuburan tempat tinggalnya dan perut bumi tempat peristirahatannya, kebangkitan perjanjiannya, surga dan neraka sebagai peruntungannya, hingga ia tidak memikirkan apapun selain tentang kematian. Tidak layak dia melakukan persiapan atau rencana selain untuk menyambut kedatangannya. Semua harapan, kepedulian, energi, penantian, dan antisipasi mesti dikerahkan untuk kematian semata. Sangatlah benar jika dia menyadari dirinya termasuk di antara mereka yang telah mati dan sebagai salah seorang penghuni alam kubur, sebab semua yang akan datang adalah dekat, sementara yang jauh tidak akan pernah datang.

Mengadakan persiapan untuk menghadapi sesuatu tidak

akan mudah kecuali jika ingatan tentang hal itu senantiasa diperbaharui dalam hati, dan ini hanya bisa dilakukan melalui penyadaran diri sendiri dengan cara memperhatikan hal-hal yang membangkitkan ingatan terhadapnya dan dengan mencermati aspek-aspek yang berbicara tentangnya. Persoalan kematian, dengan sebab dan akibatnya, kondisi alam akhirat, kebangkitan, surga dan neraka, mesti terus diingat dan direnungkan oleh mereka yang menyebut dirinya sebagai hamba Allah, agar menjadi motivasi untuk berbekal dan berbenah diri menghadapi datangnya kematian dan pertemuan dengan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-'Ila, Muhammad Musthafa, *Arba'in fi Ushûl al-Dîn* (Syarh dari beberapa karya al-Ghazali), Mesir: Maktabat al-Jindîy, 1970.

Ghazali, al, Abu Hamid, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, Tanpa tahun terbit.

_____, *Menyibak Dunia Metafisik* (Terjem. dari *Mukâsyafat al-Qulûb/Ketajaman Mata Hati* oleh Achmad Sunarto), Bandung: Husaini, 1996.

_____, *Metode Menjemput Maut; Perspektif Sufistik* (Terjemah dari *Remembrance of Death and the Afterlife* oleh Ahsin Muhammad), Bandung: Mizan, 2000.

- Hamid, al, Zaid bin Hasan, *al-Muyassar*, Pasuruan, Raja Murah, 1982.
- HAMKA, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Mâjah*, Juz II, Beirut: Dâr al-Fikr, Tanpa tahun terbit.
- Jazair, al, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim; Aqidah* (Terjem. dari *Minhâj al-Muslim*; oleh Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno), Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nawawi, al, Abu Zakaria Yahya bin Syarf, *Riyâdh al-Shâlihîn* (Terjemahan oleh Salim Bahreisy), Bandung, al-Ma'arif, 1987.
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Turmudzi, al, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Turmûdzi*, Beirut: Dâr al-Fikr, Tanpa tahun terbit.